# JURNAL BAKTI MASYARAKAT INDONESIA

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Tarumanagara Kampus 1. Jl.Letjen S. Parman No.1
Jakarta 11440 Telp. 021-5671747 Ext. 215


Jakarta, 05 Agustus 2022

No : 036-LOA/JBMI/VIII/2022
Hal : Penerimaan makalah

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Agoes Dariyo
Universitas Tarumanagara

Dengan hormat,

Bersama ini kami menyampaikan pemberitahuan bahwa naskah:

Judul:

**KKN TEMATIK INTERVENSI PSIKOLOGIS UNTUK MENGATASI BULLYING DI DUSUN TEGALBEDUG, TAMANSARI, LELEA, INDRAMAYU, JAWA BARAT**

Penulis:

**Agoes Dariyo,**
**Maria Ivana Putri,**
**Zhillan Faranihaq,**
**Glory Panjaitan,**
**Agung Valerama**

Telah disetujui dan naskah tersebut akan dimuat dalam Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia Vol 5 No 1 Edisi Mei 2022.

Atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Ketua Editor

Dr. Ir. Endah Setyaningsih, MT

# INTERVENSI PSIKOLOGIS UNTUK MENGATASI *BULLYING* DI DUSUN TEGAL BEDUG, TAMANSARI, LELEA, INDRAMAYU, JAWA BARAT

**Agoes Dariyo[1], Maria Ivana Putri[2], Zhillan Faranihaq[3], dan Shekinah Glory Panjaitan[4], Agung Valerama[5]**

[1]Dosen Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara
Email: agoesd@fpsi.untar.ac.id
[2]Mahasiswa Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara
Email: maria.705190196@stu.untar.ac.id
[3]Mahasiswa Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara
Email: zhillan.705190153@stu.untar.ac.id
[3]Mahasiswa Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara
Email: shekinah.705190232@stu.untar.ac.id
[3]Mahasiswa Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara
Email: agung.705190176@stu.untar.ac.id

**ABSTRACT**

*Bullying is behavior carried out by a person or group of people with the aim of hurting the heart, feeling or physically hurting another person. Bullying is carried out by anyone who can cause feelings of revenge, disappointment or hurt in the victim of bullying and usually due to appearance and family economic factors. The perpetrators of bullying were apparently carried out by children and the victims were also children who lived in the hamlet of Tegal Bedug, Tamansari, Lelea, Indramayu, West JavaIn order to overcome these problems, 7 sessions of psychological intervention efforts were made for the perpetrators and victims of bullying which aim to provide basic knowledge about the meaning and causes of bullying as well as the characteristics and ways to deal with perpetrators and victims of bullying. Participants in this activity are students of SD Negeri 02 Tamansari grade 5-6 aged 11-13 years. The measuring instrument used to determine the effectiveness of the psychological intervention program is a questionnaire and administered before (pre-test) and after the activity (post-test). The results of the psychological intervention showed that the perpetrators of bullying reduced their bullying behavior and victims of bullying are increasingly assertive to defend themselves, fight or say the right thing to bullies.*

***Keywords****: psychological intervention, bullying, Tegal Bedug village*

**ABSTRAK**

*Perundungan merupakan perilaku yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk menyakiti hati, perasaan, atau fisik orang lain. Perundungan dapat dilakukan oleh siapa pun yang menyebabkan munculnya perasaan dendam, kecewa, atau sakit hati pada korban perundungan yang biasanya terjadi dikarenakan penampilan dan faktor ekonomi keluarga. Pelaku perundungan yang terjadi di dusun Tegal Bedug, Tamansari, Lelea, Indramayu, Jawa Barat banyak ditemukan pada anak-anak dan korban dari perilaku perundungan tersebut pun juga anak-anak. Guna untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka dilakukan upaya intervensi psikologis 7 kali sesi pertemuan terhadap pelaku maupun korban perundungan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dasar mengenai pengertian dan sebab perundungan, serta karakteristik dan langkah-langkah mengatasi perilaku perundungan untuk pelaku dan korban perundungan Partisipan dalam kegiatan ini merupakan siswa SD Negeri 02 Tamansari kelas 5-6 yang berusia 11-13 tahun yang menjadi pelaku dan korban perilaku perundungan. Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui efektivitas program intervensi psikologis adalah kuesioner yang diberikan sebelum (pre-test) dan sesudah kegiatan (post-test). Hasil intervensi psikologis menunjukkan bahwa pelaku perundungan mampu memberikan pemahaman kognitif dan dapat menurunkan perilaku perundungannya. Korban perundungan juga semakin bersikap asertif untuk membela diri, melawan, atau mengatakan hal yang benar terhadap pelaku perundungan.*

**Kata kunci**: intervensi psikologis, perundungan, dusun Tegal Bedug

## 1. PENDAHULUAN

Nadiem Anwar Makarim, selaku Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan kebijakan program MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) yang salah satunya adalah program membangun desa melalui KKN (Kuliah Kerja Nyata) (Kampusmerdeka.kemdikbud.go.id, n.d.). KKN bukanlah program baru di dunia perguruan tinggi, karena KKN telah menjadi bagian penting kegiatan yang biasanya dilakukan oleh universitas negeri, seperti UGM, Undip, Unsoed, IPB dan sebagainya. Namun kini, KKN telah menjadi program penting yang perlu dilakukan oleh setiap perguruan tinggi baik perguruan tinggi negeri maupun swasta. Alasan utama KKN sebagai kegiatan akademik yang wajib dilakukan oleh setiap insan perguruan tinggi untuk mengimplementasikan disiplin keilmuannya di lingkungan masyarakat desa atau daerah terpencil yang memerlukan perhatian khusus agar desa tersebut mengalami percepatan kemajuan dan perkembangan dalam segala aspeknya (Umar et al, 2021; Universitas Negeri Malang, 2022).

KKN dianggap sebagai program kekinian yang langsung dapat dirasakan oleh pemerintah desa maupun masyarakat desa yang menerima kehadiran para mahasiswa yang menerapkan keilmuannya di masyarakat (Umar et al, 2021). Karena itu, KKN menjadi program yang wajib dilaksanakan oleh setiap perguruan tinggi. Salah satu jenis KKN yang kini disodorkan oleh pemerintah adalah KKN tematik. KKN tematik dapat memberikan peluang untuk melatih para mahasiswanya agar semakin terampil dalam menyelesaikan persoalan di masyarakat (Universitas Negeri Malang, 2022). Setiap mahasiswa dilatih dan dibimbing oleh dosen pembimbing untuk memasuki dunia nyata di masyarakat dengan cara seperti menggali inti persoalan di masyarakat yang layak untuk diselesaikan sesegera mungkin. Karena itu, mahasiswa dilatih dan terlatih untuk terampil dalam menangani persoalan masyarakat tersebut. Tentu saja, tujuan KKN tematik dalam pandangan mahasiswa adalah mendorong mahasiswa berperan aktif memberdayakan potensi masyarakat agar maju berkembang dan dapat meningkatkan kemakmuran serta kesejahteraan sosial masyarakat (Kampusmerdeka.kemdikbud.go.id, n.d.).

Atas dasar pandangan tersebut, maka Universitas Tarumanagara, sebagai perguruan tinggi swasta merasa bertanggung-jawab untuk ikut memajukan kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat desa. Pada tahun 2022, Universitas Tarumanagara mulai melaksanakan kurikulum MBKM program KKN tematik bidang keilmuan psikologi. Di mana program studi ilmu psikologi berupaya ikut andil berperan untuk menangani masalah-masalah psikologi masyarakat desa yang layak ditangani sesegera mungkin. Menurut Jaya (Komunikasi Personal, 26 Agustus 2022) selaku kepala SD Tamansari 02 bahwa salah satu masalah psikologi yang marak dirasakan oleh masyarakat dusun Tegal Bedug, Desa Tamansari, Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat adalah perundungan, sebuah perilaku untuk menyakiti, melukai atau merugikan orang lain. Perundungan dilakukan secara verbal maupun fisik, atau sosial, sehingga korbannya mengalami trauma psikologis berkepanjangan, seperti kecemasan, kekuatiran, depresi, bahkan ada yang melakukan bunuh diri. Jika tidak segera ditangani masalah perundungan tersebut, tentu akan menambah korban perundungan yang terus-menerus tiada berhenti. Menurut Jaya (Komunikasi Personal, 26 Agustus 2022), perundungan tidak menjadi perhatian khusus dikarenakan hal ini dianggap sebagai hal yang biasa terjadi di desa. perilaku-perilaku seperti melontarkan makian, mendorong, dan memukul yang terjadi diantara anak-anak SD ini merupakan hal yang wajar terjadi karena lingkungan setempat sudah terbiasa dengan hal tersebut.

Dari berbagai permasalahan tersebut, yang menjadi perhatian khusus dalam tulisan ini adalah penanganan masalah perundungan anak-anak di sekolah dasar. Ternyata anak-anak yang menjadi pelaku perundungan maupun korban perundungan adalah anak-anak yang orangtuanya meninggalkan dusunnya. Orangtuanya pergi meninggalkan dusunnya untuk menjadi tenaga kerja wanita di luar negeri, dengan alasan mereka ingin meningkatkan kehidupan ekonomi keluarga. Karena orangtua tidak berada di rumah, maka anak-anak pun tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang sepenuhnya dari orangtua. Dampaknya, mereka melampiaskan keinginan untuk memperoleh perhatian, dengan cara melakukan perundungan terhadap teman-temannya. Demikian pula, mereka yang jadi korban perundungan ternyata anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian orangtua, sehingga mereka tumbuh menjadi anak-anak yang kurang memiliki kepercayaan diri, takut atau pemalu. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu korban dan pelaku perundungan terdapat kesamaan mengenai mengapa tindakan perundungan dapat terjadi, yaitu karena dianggap sebagai candaan dan main-main semata oleh pelaku. Selain itu berdasarkan wawancara dari salah satu korban yang mengalami perundungan, perundungan yang terjadi pada dirinya disebabkan oleh penampilan, faktor ekonomi keluarga, dan anggota keluarganya.

Atas dasar permasalahan tersebut, maka direncanakan solusi intervensi terhadap pelaku perundungan maupun korban perundungan. Tujuan dibuatnya intervensi ini adalah untuk memberikan pengetahuan mendasar mengenai perundungan, pengertian, sebab-dampak perilaku perundungan, karakteristik pelaku perundungan dan korban perundungan, serta bagaimana langkah-langkah untuk mengatasi perilaku perundungan bagi pelaku perundungan dan korban perundungan. Sementara itu, kegiatan intervensi juga diberikan kepada orangtua pelaku dan korban perundungan, dengan tujuan agar orangtua dapat menjadi salah satu penggerak dalam membantu mencegah tindakan perundungan yang terjadi di kalangan anak-anak. Namun dalam tulisan ini, hanya difokuskan pada anak-anak (siswa) sebagai pelaku dan korban perundungan di SD Negeri 02 Tamansari, Lelea, Indramayu, Jawa Barat.

## 2. METODE PELAKSANAAN PKM

### Kriteria partisipan

Partisipan yang dilibatkan dalam kegiatan intervensi ini adalah para siswa kelas 5 dan 6 yang berusia 11-13 tahun, terdaftar aktif sebagai siswa di SD Tamansari 02, Lelea, Indramayu. Selain itu, beberapa dari mereka adalah pelaku perundungan dan korban perundungan.

### Tempat dan waktu kegiatan

Kegiatan intervensi dilaksanakan di ruang serba guna SD Negeri Tamansari 02, Lelea, Indramayu, Jawa Barat. Kegiatan dilaksanakan pukul 10.00-12.00 WIB. Kegiatan intervensi dilaksanakan sebanyak 7 kali pertemuan.

### Materi kegiatan

Materi yang disampaikan dalam kegiatan intervensi, yaitu perundungan, pengertian, faktor-faktor penyebab terjadinya perundungan, dampak psikologis dari tindakan perundungan terhadap korban, dan langkah praktis untuk mengatasi perundungan.

### Pembawa materi

Materi dilaksanakan secara langsung oleh Agoes Dariyo, seorang dosen dan psikolog pendidikan yang memiliki pengalaman dalam menghadapi masalah perundungan baik dari pelaku maupun korban perundungan.

**Kegiatan teknis penanganan perundungan**

***Pre-test***

Seluruh siswa SD Negeri 02 Tamansari sebanyak 45 orang diinstruksikan untuk mengerjakan *pre-test* sebelum kegiatan intervensi diberikan kepada mereka. Mereka mengisi *pre-test* sebanyak 10 item pernyataan terkait perundungan. Hasil nilai rata-rata pre-test pada 45 orang siswa sebesar = 6,2. Nilai rata-rata pre-test pelaku perundungan sebesar = 7,8. Nilai rata-rata pre-test korban perundungan sebesar = 7,9. Hasilnya pun dapat dilihat pada Tabel 1.

**Kegiatan intervensi**

Intervensi adalah upaya yang sengaja dilakukan untuk memberikan informasi yang benar mengenai perundungan, pengertian, ciri-ciri pelaku perundungan, korban perundungan, dan dampak dan upaya mengatasinya. Kegiatan intervensi diberikan melalui ceramah, seminar, dan sesi tanya-jawab kepada para siswa maupun orang tuanya. Tujuannya agar para siswa maupun orang tua dapat memahami secara komprehensif tentang perundungan tersebut. Selain itu, bagi korban perundungan dapat melakukan upaya untuk melawan terhadap pelaku perundungan. Bagi orangtua diharapkan dapat mendidik, melatih, dan membimbing anak-anaknya untuk mengembangkan sikap berani melawan pelaku perundungan. Bagi pelaku perundungan diharapkan dapat menghilangkan perilaku-perilaku perundungan karena dapat merusak masa depan hidup anak-anak yang menjadi korban perundungan tersebut.

***Post-test***

*Post-test* diberikan setelah para siswa mengikuti serangkaian kegiatan intervensi. Mereka mengisi sejumlah item pernyataan yang membahas mengenai perundungan, pengertian, dampak dan pencegahannya. Hasil nilai rata-rata post-test pada 45 orang siswa sebesar = 7,5. Nilai rata-rata post-tes pelaku perundungan sebesar = 6,1. Nilai rata-rata *post-test* korban perundungan sebesar = 6,3. Hasil pengisian *post-test* dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1**

*Ringkasan Intervensi Psikologis Atasi Perundungan*

| **Partisipan** | ***Pre-test*** | **Intervensi** | ***Post-test*** |
|---|---|---|---|
| 45 siswa | Rata-rata (mean) = 6,2 | Ceramah, tanya jawab | Rata-rata (mean) = 7,5 |
| Pelaku perundungan | Mean = 7,8 | Ceramah, diskusi, dan tanya jawab | Mean = 6,1 |
| Korban perundungan (trauma psikis) | Mean = 7,9 | Ceramah, diskusi, dan tanya jawab | Mean = 6,3 |

**Pembahasan**

Perundungan adalah tindakan seseorang atau sekelompok orang untuk menyakiti baik secara fisik maupun secara psikologis terhadap seseorang yang dianggap tidak mampu (tak berdaya) untuk melawan tindakan perundungan tersebut (Kemenpppa.go.id, n.d,; Sulisrudatin, 2015). Perundungan tidak lagi ditutup-tutupi oleh siapa pun, karena tindakan perundungan seringkali mudah direkam via handphone atau video, kemudian disebarluaskan (diunggah) melalui media sosial. Hal tersebut seringkali mengundang berbagai reaksi pro dan kontra terhadap tindakan perundungan tersebut. Reaksi pro seringkali ditujukan kepada korban perundungan

yang mengalami penderitaan fisik dan atau secara psikologis. Reaksi kontra ditujukan terhadap pelaku perundungan. Reaksi-reaksi tersebut, pada umum dilakukan oleh ibu-ibu, karena anak-anaknya telah menjadi impulsif, tak mampu kendalikan emosi dan pengenalan terhadap masa depan dirinya.

Perundungan sebagai tindakan yang jahat, karena pelaku perundungan merasa berwenang atau memiliki otoritas terhadap wilayahnya. Mereka bertindak semena-menannya (Sulisrudatin, 2015). Mereka kurang (tidak) memiliki empati terhadap korban perundungan. Mereka hanya memikirkan diri sendiri atau kelompoknya sendiri. Mereka menganggap diri sebagai orang yang berwenang (berkuasa) atas kelompok sosial lainnya (Zakiah et al., 2017; Rodriguez-Hidalgo et al., 2019). Akibatnya mereka bertindak semena-mena terhadap orang lain yang telah menjadi korban perundungan. Walaupun korban perundungan merasakan perundungan secara berhari-hari, dan mereka mampu untuk memberontak, melawan atau membalas balik terhadap pelakunya. Sebagai korban perundungan, mereka cukup menerima kondisi psikologis apa adanya; seperti kecewa, sakit hati, dendam, malu, dan berpikir bagaimana untuk membalas terhadap pelaku perundungan.

Secara umum bahwa pelaku dan korban perundungan di dusun Tegal Bedug, Tamansari, Lelea, Indramayu, Jawa Barat; adalah anak-anak yang orangtuanya sebagai tenaga migran ke luar negeri. Baik pelaku maupun korban menganggap diri mereka sebagai anak-anak kurang mendapat kasih sayang, perhatian atau kepedulian dari orangtuanya. Pelaku perundungan merasa puas melampiaskan keinginan untuk mendapat perhatian dari orang lain, terutama dari guru-gurunya. Dari pandangan psikoanalisis klasik bahwa tindakan perundungan sebagai tindakan displacement yaitu menempatkan atau melampiaskan perasaan, kekesalan atau uneg-unegnya secara salah. Mereka menyakiti orang lain yang dianggap lemah, tak berdaya dan tidak mungkin melawan terhadap pelaku perundungan (Rahayu & Permana, 2019).

Sementara itu, korban perundungan adalah mereka yang merasa tidak berdaya dan tidak bisa berbuat apa-apa, selain pasrah dan menerima keadaan apa adanya. Namun demikian, mereka merasa kesal, sakit hati, kecewa, dan muncul perasaan dendam yang tersimpan di hatinya (Prasetyo, 2011; Rahayu & Permana, 2019). Jika mereka belum mampu untuk membalas terhadap pelaku perundungan, namun suatu saat mereka berharap dapat membalas dendam terhadap pelaku perundungan. Atau paling tidak, ada guru atau pimpinan sekolah berharap untuk dapat membalas perasaan dendam terhadap pelaku perundungan.

Guna mengatasi pelaku maupun korban perundungan, maka dilakukan sebuah intervensi psikologis terhadap komunitas pelaku maupun korban perundungan. Intervensi dirancang khusus untuk menangani masalah perundungan tersebut. Intervensi dilakukan sebanyak tujuh kali sesi. Masing - masing sesi berdurasi 60-90 menit. Seluruh anak baik pelaku perundungan maupun korban perundungan disatukan dalam kegiatan tersebut. Artinya baik pelaku dan korban mengikuti intervensi secara seksama. Mereka mendapatkan pemahaman bahwa perundungan adalah perilaku yang salah, karena tindakan perundungan membuat orang lain menjadi minder, takut atau pencemas dalam menghadapi kehidupannya (Prasetyo, 2011; Rahayu & Permana, 2019; Kennedy, 2020). Sebelum mengikuti sesi intervensi dan setelah selesai mengikuti sesi intervensi, ternyata ada penurunan skor cukup signifikan. dapat disimpulkan bahwa terdapat penurunan perilaku perundungan di antara mereka. Mereka menyadari bahwa perilaku perundungan adalah hal yang salah, karena menyakiti orang lain. Karena itu, mereka introspeksi diri dan sadar untuk mengurangi atau menghilangkan tindakan perundungan di masa kini mauapun masa yang akan datang (Wardhana, n.d; Xu et al., 2019).

Sementara itu, korban perundungan mengikuti intervensi psikologis, dengan harapan bahwa mereka dapat mengatasi kondisi emosinya dan melakukan upaya praktis untuk tidak menjadi korban perundungan di masa yang akan datang. Diharapkan mereka mengembangkan perilaku asertif yaitu keberanian untuk menyatakan salah terhadap tindakan yang salah. Perilaku asertif sebagai perilaku berani untuk menghadapi tindakan sewenang-wenang yang dilakukan oleh orang lain. Bahkan mereka diharapkan berani melawan tindakan perundungan dari orang lain. Meskipun mereka berhadapan dengan orang-orang yang sudah terbiasa berperilaku buruk (jahat) tersebut, namun mereka harus dapat membela diri dan terhindar dari tindakan jahat dari orang lain. Sebelum dan sesudah mengikuti sesi intervensi psikologis, ternyata perubahan signifikan dalam diri korban perundungan. Mereka dapat menurunkan perasaan negatif seperti: cemas, minder atau takut akibat menjadi korban perundungan; namun setelah mengikuti sesi intervensi psikologis, maka mereka berani bertindak asertif. Mereka semakin berani untuk membela diri dan melawan tindakan perundungan dari orang lain (Shidiqi & Suprapti, 2019; Zakiah et al., 2019; Wardhana, n.d; Xu et al., 2019).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa intervensi psikologis berfungsi dengan baik sesuai dengan harapan semula. Dari hasil skor bahwa pelaku perundungan maupun korban perundungan menunjukkan perubahan skor yang signifikan, artinya pelaku perundungan mulai menurunkan (menghilangkan) tindakan perundungan. Sedangkan bagi korban perundungan mulai berani untuk bersikap asertif dan melawan terhadap pelaku perundungan.

## 3. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil, pembahasan, dan intervensi psikologis yang diberikan oleh dosen (Agoes Dariyo, M.Si, Psi), maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Intervensi psikologis mampu memberikan pemahaman secara kognitif terkait perilaku perundungan, pelaku perundungan maupun korban perundungan.
2. Intervensi psikologis mampu menurunkan perilaku perundungan sudah cukup baik dan signifikan.
3. Intervensi psikologis dapat meningkatkan perilaku asertif dari korban perundungan, sehingga mereka lebih berani untuk asertif, sehingga mereka berani melawan atau membela diri, dan di kemudian hari mereka bebas dari pelaku perundungan dan berani untuk menghentikan perundungan.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas adapun saran yang dapat kami berikan untuk korban perundungan maupun pelaku perundungan:

1. Untuk korban dapat meningkatkan lagi rasa asertif sehingga berani untuk melawan dan membela diri dan menjauhkan diri sebagai salah satu korban perundungan.
2. Untuk pelaku perundungan harus dapat menghilangkan perilaku perundungan, merasa belas kasihan dan mohon maaf terhadap korban perundungan, serta menumbuhkan rasa damai akan satu dengan yang lainnya.
3. Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan lingkupan yang lebih luas : membuat perbandingan dengan dusun lain dan di SD lainnya serta dengan jumlah partisipan yang lebih banyak bukan hanya anak SD tapi bisa untuk melakukan psikoedukasi kepada orang tua pelaku yang tujuannya memberikan pemahaman kepada anak anak agar tidak melakukan tindakan perundungan dan mengajarkan perilaku asertif.

**Ucapan Terima Kasih** (*Acknowledgement*)

Melalui forum ini, diucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada LPPM Untar yang telah menyediakan dana kegiatan, sehingga kegiatan PKM ini dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Kepala Dusun Tegal Bedug, Kepala SD Tamansari 02, Lelea, Indramayu, Jawa Barat; yang telah memperlancar kegiatan KKN Tematik ini.

## REFERENSI

### Buku

Wardhana, K. (n.d.). *Buku panduan melawan bullying*. Stop Bullying.

### Jurnal:

Kennedy, R. S. (2020). A meta-analysis of the outcomes of bullying prevention programs on subtypes of traditional bullying victimization: Verbal, relational, and physical. *Aggression and Violent Behavior*, *55*, 101485. doi:10.1016/j.avb.2020.101485

Prasetyo, A. B. E. (2011). Bullying di sekolah dan dampaknya bagi anak. *Jurnal El- Tarbawi*, 1 (1), 19-26. https://media.neliti.com/media/publications/69352-ID-bullying- di-sekolah-dan-dampaknya-bagi-m.pdf.

Rahayu, B. A. & Permana, I. (2019). Bullying di sekolah: Kurangnya empati pelaku dan pencegahannya. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, *7* (3), 237-246. https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/5095/pdf.

Rodríguez-Hidalgo, A. J., Pantaleón, Y., & Calmaestra, J. (2019). Psychological predictors of bullying in adolescents from pluricultural schools: A transnational study in Spain and Ecuador. *Frontiers in Psychology*, *10*. doi:10.3389/fpsyg.2019.01383.

Shidiqi, M. F. & Suprapti, V. (2019). Pemaknaan bullying pada remaja penindas (the bully). *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, *2*(2). http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpksd3ed32a0002full.pdf

Sulisrudatin, N. (2015). Kasus bullying dalam kalangan pelajar. *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, *5* (2), 57-80. https://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jihd/article/view/109/106

Umar, A. U. A. A., Savitri, A. S. N., Pradani, Y. S., Mutohar, M. & Khamid, N. (2021). Peranan kuliah kerja nyata sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat di tengah pandemi covid 19 (Studi kasus IAIN Salatiga KKN 2021). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 01 (01), https://stp-mataram.e-journal.id/Amal/article/view/377/321

Xu, M., Macrynikola, N., Waseem, M., & Miranda, R. (2019). Racial and ethnic differences in bullying: Review and implications for intervention. *Aggression and Violent Behavior*, *50*, 101340. doi:10.1016/j.avb.2019.101340

Zakiah, E. Z., Humaedi, S. & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Jurnal penelitian dan PPM, 4 (2), 139-239.* https://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/viewFile/14352/6931.

### Konten Online:

Kampusmerdeka.kemdikbud.go.id. (n.d.). Program Kampus Merdeka. Diakses pada 17 Maret 2022, dari https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/programshi

Kemenpppa.go.id. (n.d.). Bullying. Diakses pada 16 Maret 2022, dari https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/8e022-januari-ratas-bullying-kpp-pa.pdf

Universitas Negeri Malang (2022). Membangun Desa/ KKN Tematik. Kampus Merdeka. https://kampusmerdeka.um.ac.id/index.php/membangun-desa-kkn-tematik/